

Pengembangan Model Pembelajaran *Example Non Example Series* terhadap Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMPN 3 Simpenan

Wulansari*, Hera Wahdah Humaira, Deden Ahmad Supendi

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

*Corresponding Author: wulansari6957@gmail.com

Dikirim: 25-01-2026; Direvisi: 14-02-2026; Diterima: 16-02-2026

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Simpenan yang disebabkan oleh keterbatasan model pembelajaran yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan dan menguji kelayakan serta efektivitas model pembelajaran *Example Non Example Series* dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, perancangan, pengembangan, penerapan, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes menulis, angket validasi ahli, angket respon guru dan siswa, serta dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dinyatakan layak berdasarkan validasi ahli bahasa dan materi dengan persentase 100% serta ahli model pembelajaran sebesar 86,67%. Penerapan model ini juga mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi siswa yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata pretest ke posttest. Dengan demikian, model pembelajaran *Example Non Example Series* layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi.

Kata Kunci: Pembelajaran; *Example Non Example Series*; Cerita Fantasi.

Abstract: This study was motivated by the low fantasy story writing skills of seventh-grade students at SMP Negeri 3 Simpenan, which were influenced by the limited use of appropriate learning models. The purpose of this study was to develop and examine the feasibility and effectiveness of the *Example Non Example Series* learning model in improving students' fantasy story writing skills. This research employed a Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, which consists of the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. Data were collected through writing tests, expert validation questionnaires, teacher and student response questionnaires, and documentation, while data analysis was conducted using descriptive quantitative and qualitative techniques. The results showed that the developed learning model was considered feasible based on expert validation, with language and material experts achieving a feasibility percentage of 100% and the learning model expert achieving 86.67%. The implementation of the model also improved students' fantasy story writing skills, as indicated by an increase in the average pretest and posttest scores. Therefore, the *Example Non Example Series* learning model is feasible and effective for teaching fantasy story writing.

Keywords: Learning; *Example Non Example Series*; Fantasy Story Writing.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di era digital menuntut peserta didik memiliki kemampuan literasi yang kuat, terutama dalam keterampilan menulis, karena literasi digital kini menjadi komponen penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ekspresi tertulis siswa (Septiari, 2025). Menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana penggunaan bahasa, tetapi juga sebagai media berpikir reflektif dan kreatif ketika teknologi pembelajaran digunakan secara optimal (Hasibuan, 2025). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis menjadi kompetensi inti karena berperan dalam pengembangan daya nalar dan struktur berpikir siswa yang tersinergi dengan tuntutan literasi abad ke-21 (Dewi, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu dirancang secara sistematis agar selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 melalui pemanfaatan media digital, kolaborasi daring, dan strategi pembelajaran inovatif. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran menulis dapat memperkaya proses konstruksi pengetahuan serta mendorong siswa menghasilkan karya tulis yang argumentatif dan relevan dengan konteks sosialnya.

Pembelajaran menulis tidak dapat dilakukan secara sederhana dan spontan, melainkan memerlukan perencanaan yang matang, sistematis, dan berorientasi pada tujuan pembelajaran yang jelas. Guru perlu menghadirkan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses berpikir kritis, mengolah ide secara terstruktur, serta mengekspresikannya ke dalam bentuk tulisan yang runtut dan komunikatif. Proses ini menuntut adanya tahapan yang jelas, mulai dari pramenulis, penyusunan draf, revisi, hingga penyuntingan agar siswa memahami bahwa menulis merupakan proses yang berkelanjutan. Tanpa pendekatan yang tepat dan bimbingan yang terarah, kegiatan menulis cenderung menjadi tugas mekanis yang hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, bukan pada pengembangan kemampuan berpikir dan kreativitas. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat berdampak pada rendahnya minat belajar serta kualitas hasil tulisan peserta didik yang kurang berkembang secara optimal.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP, penguatan keterampilan menulis menjadi semakin penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan kemampuan literasi dasar yang menjadi fondasi pembelajaran lanjutan. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami berbagai jenis teks secara konseptual, tetapi juga mampu menghasilkan teks yang runtut, logis, dan komunikatif sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Pembelajaran menulis yang efektif perlu memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk berlatih secara berkelanjutan, melakukan refleksi atas hasil tulisannya, serta mengembangkan kreativitas dan daya nalar. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menjembatani tuntutan kurikulum dengan kebutuhan belajar siswa secara nyata dan kontekstual.

Salah satu bentuk keterampilan menulis kreatif yang penting dikembangkan di jenjang SMP adalah menulis cerita fantasi karena kegiatan ini mendorong peserta didik mengintegrasikan imajinasi dengan logika berpikir secara runtut dan koheren (Nurgiyantoro, 2021). Aktivitas menulis cerita fantasi juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan struktur teks naratif secara lebih sistematis melalui proses pembelajaran yang terarah (Rismasellia, 2019). Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis konteks dan nilai karakter memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas tulisan siswa pada



genre cerita fantasi (Emelfa & Ramadhan, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan model dan media pembelajaran yang inovatif dalam penulisan teks fantasi mampu memperkuat kreativitas serta keterampilan berpikir kritis peserta didik (Sukmawati et al., 2022). Dengan demikian, pembelajaran menulis cerita fantasi tidak hanya berfungsi sebagai latihan ekspresi imajinatif, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam mengembangkan kompetensi literasi dan daya nalar siswa secara komprehensif.

Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, kemampuan menulis cerita fantasi tersebut belum berkembang secara optimal. Banyak siswa masih kesulitan menuangkan imajinasi ke dalam bentuk tulisan yang runtut, logis, dan sesuai dengan struktur teks cerita fantasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi pembelajaran menulis dan kemampuan nyata siswa di lapangan.

Berbagai laporan menunjukkan bahwa keterampilan literasi menulis siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah. Hasil PISA terbaru mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu mengolah dan menyampaikan informasi tertulis secara efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa masih memerlukan penguatan melalui pembelajaran yang lebih bermakna. Rendahnya capaian literasi tersebut menjadi indikator perlunya inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (OECD, 2022).

Realitas pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis cerita fantasi, khususnya dalam mengembangkan ide dan menyusun alur cerita. Pembelajaran menulis cenderung berorientasi pada hasil akhir tanpa melibatkan proses analisis teks secara mendalam. Akibatnya, siswa belum memahami karakteristik teks fantasi secara komprehensif. Kondisi ini mengindikasikan perlunya model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses menulis (Hanifah & Sumarwati, 2024).

Model pembelajaran *Example Non Example* dipandang relevan untuk meningkatkan keterampilan menulis karena menekankan kegiatan analisis terhadap contoh dan noncontoh. Melalui model ini, siswa dilatih untuk mengamati, membandingkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan karakteristik teks yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis siswa secara signifikan. Namun, kajian yang mengembangkan model ini secara khusus dalam pembelajaran sastra kreatif masih terbatas (Fatkhayati, 2023).

Di SMP Negeri 3 Simpenan, pembelajaran menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII masih menghadapi berbagai permasalahan. Siswa mengalami kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan ide cerita, menyusun alur yang runtut, serta menggambarkan tokoh dan latar secara imajinatif. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional sehingga siswa kurang dilibatkan dalam kegiatan analisis contoh teks secara mendalam. Kondisi ini menyebabkan keterampilan menulis cerita fantasi siswa belum berkembang secara optimal dan membutuhkan penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan sistematis.

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan dan menguji kelayakan serta efektivitas model pembelajaran *Example Non Example Series* dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi pada peserta didik SMP. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan desain model pembelajaran yang sistematis, valid secara teoretis dan praktis, serta sesuai dengan karakteristik materi teks cerita fantasi. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengukur sejauh



mana penerapan model tersebut mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, menyusun alur, membangun tokoh, dan menulis cerita secara runtut, kreatif, dan komunikatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pengembangan model pembelajaran *Example Non Example Series* yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan Research and Development dengan model ADDIE dipilih karena berorientasi pada pengembangan produk pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif. Model ini memungkinkan pengembangan pembelajaran secara bertahap mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi penerapan di kelas. Dengan demikian, pengembangan model ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi siswa secara optimal.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran *Example Non Example Series*

Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan penggunaan media visual sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Melalui penyajian contoh dan noncontoh, siswa diarahkan untuk mengamati, membandingkan, serta menarik kesimpulan terhadap suatu konsep secara mandiri. Dalam pembelajaran menulis, model ini membantu siswa memahami struktur, isi, dan karakteristik teks sebelum mengembangkan karya tulisnya sendiri. Oleh karena itu, model *Example Non Example* dinilai relevan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi karena mendorong siswa menghasilkan tulisan yang kreatif, logis, dan terstruktur (Rusman, 2020).

Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menekankan penggunaan contoh dan noncontoh secara visual untuk membantu peserta didik memahami konsep melalui proses pengamatan dan analisis. Dalam penerapannya, siswa diarahkan untuk membandingkan karakteristik materi yang sesuai dan tidak sesuai sehingga mampu membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam. Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran serta melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dengan demikian, *Example Non Example* efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan belajar siswa secara bermakna (Partono, 2020,)

erdasarkan berbagai pandangan tersebut, model pembelajaran *Example Non Example* dapat disintesis sebagai model pembelajaran kooperatif yang memanfaatkan media visual berupa contoh dan noncontoh untuk membangun pemahaman konsep melalui proses pengamatan, perbandingan, dan analisis. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang secara mandiri mengonstruksi pengetahuan dengan menelaah perbedaan karakteristik materi yang disajikan. Dalam konteks pembelajaran menulis, khususnya menulis cerita fantasi, model *Example Non Example* berfungsi membantu siswa memahami struktur dan unsur teks secara konkret sebelum menghasilkan karya tulisnya sendiri. Oleh karena itu, model ini relevan digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi karena mampu mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta penyusunan tulisan yang logis dan terstruktur.



Model pembelajaran *Example Non Example Series* merupakan pengembangan inovatif yang memadukan prinsip pembelajaran kooperatif dan pemecahan masalah untuk membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam. Model ini menekankan strategi perbandingan bertahap antara contoh dan noncontoh agar siswa mampu membedakan karakteristik konsep secara kritis dan sistematis. Penerapannya dilakukan melalui rangkaian pembelajaran berseri yang mengarahkan siswa menganalisis tokoh, latar, dan konflik dalam cerita fantasi berdasarkan unsur imajinatif dan realistis. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu membangun pemahaman konseptual yang kuat serta menghasilkan tulisan cerita fantasi yang kreatif, logis, dan terstruktur.

Keterampilan Menulis Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan salah satu bentuk karya sastra naratif yang menonjolkan unsur imajinasi dan tidak sepenuhnya terikat pada realitas kehidupan sehari-hari. Cerita ini menghadirkan peristiwa, tokoh, dan latar yang bersifat khayalan, namun tetap disusun dengan alur yang logis sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Unsur ketidaknyataan dalam cerita fantasi justru menjadi daya tarik utama karena memungkinkan pembaca memasuki dunia imajinatif yang berbeda dari pengalaman nyata. Oleh karena itu, cerita fantasi menuntut keterpaduan antara daya khayal dan penalaran agar cerita tetap koheren dan bermakna (Nurdiyantoro, 2021).

Dalam konteks pembelajaran, cerita fantasi berperan sebagai media yang efektif untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi peserta didik. Melalui kegiatan menulis cerita fantasi, siswa dilatih membangun tokoh, latar, dan peristiwa secara kreatif sekaligus menyusunnya dalam struktur naratif yang runtut. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir divergen serta mengasah kepekaan terhadap hubungan sebab-akibat dalam sebuah cerita. Dengan demikian, penulisan cerita fantasi tidak hanya berorientasi pada hasil karya sastra, tetapi juga pada pengembangan kemampuan kognitif dan afektif siswa (Widodo & Suyitno, 2020).

Menulis cerita fantasi juga berfungsi sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir kreatif, logis, dan terstruktur secara bersamaan. Siswa dituntut untuk mengolah ide-ide imajinatif menjadi rangkaian peristiwa yang masuk akal dan saling berkaitan. Kegiatan ini melatih siswa menyusun alur cerita secara sistematis, menghadirkan konflik, serta menyelesaikannya dengan cara yang dapat diterima secara logika cerita. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerita fantasi memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas literasi dan keterampilan menulis kreatif peserta didik (Kurniawan, 2022).

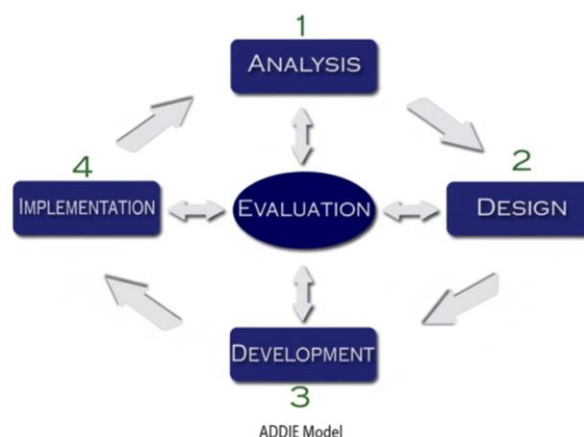
Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, cerita fantasi dapat disintesis sebagai karya sastra naratif yang menggabungkan imajinasi dan penalaran logis dalam penyajian tokoh, latar, dan peristiwa yang bersifat khayalan. Cerita fantasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir peserta didik. Melalui kegiatan menulis cerita fantasi, siswa dilatih menyusun ide secara runtut, mengembangkan konflik, serta menyelesaikannya secara logis dan koheren. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerita fantasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) yang bertujuan untuk menghasilkan produk pembelajaran berupa Model Pembelajaran *Example Non Example Series*. Metode R&D dipilih karena tidak hanya berfokus pada pengujian teori, tetapi juga pada pengembangan produk yang dapat diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran. Produk yang dikembangkan diarahkan agar memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian pengembangan berorientasi pada perbaikan kualitas pembelajaran melalui produk yang teruji secara empiris (Sugiyono, 2022).

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik, sedangkan tahap desain dan pengembangan difokuskan pada perancangan serta validasi produk pembelajaran. Selanjutnya, tahap implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas untuk melihat keterlaksanaan model, dan tahap evaluasi digunakan untuk menilai validitas, kepraktisan, serta keefektifan model yang dikembangkan. Penggunaan tahapan ADDIE ini memungkinkan proses pengembangan model pembelajaran dilakukan secara sistematis dan terukur.



Gambar 1. Model pengembangan ADDIE

Gambar tersebut menggambarkan model ADDIE yang digunakan dalam penelitian pengembangan Model Pembelajaran *Example Non Example Series*. Tahapan dimulai dari analisis kebutuhan, perancangan, dan pengembangan model, kemudian dilanjutkan dengan implementasi serta evaluasi. Model ini digunakan untuk memastikan pembelajaran yang dikembangkan valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analysis (Analisis)

Hasil analisis menunjukkan bahwa 72% siswa kelas VII SMP Negeri 3 Simpenan mengalami kesulitan mengembangkan ide dan alur dalam menulis cerita fantasi. Pembelajaran sebelumnya masih didominasi metode ceramah dan penugasan individu tanpa model yang terstruktur. Kondisi ini menuntut pengembangan model pembelajaran yang kontekstual, visual, dan mampu merangsang imajinasi siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menghadirkan contoh konkret dan rangkaian visual yang sistematis agar siswa lebih mudah memahami struktur cerita fantasi. Model pembelajaran yang dikembangkan perlu memberikan stimulus berupa gambar, ilustrasi berurutan, atau skenario peristiwa yang dapat membantu siswa memetakan ide sebelum dituangkan ke dalam tulisan. Dengan adanya tahapan yang jelas dan terarah, siswa tidak hanya meniru contoh, tetapi juga belajar mengembangkan alur, konflik, serta karakter secara mandiri dan kreatif. Pendekatan yang kontekstual dan visual diyakini dapat menjembatani kesenjangan antara kemampuan imajinatif siswa dengan keterampilan teknis dalam menulis. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang inovatif menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil menulis cerita fantasi di kelas VII.

Table 1. Hasil Analisis

No	Aspek yang Dianalisis	Temuan Lapangan	Data Pendukung
1	Keterampilan menulis cerita fantasi siswa	Sebagian besar siswa kesulitan mengembangkan ide, alur, dan tokoh cerita	72% siswa memperoleh nilai di bawah KKM
2	Model pembelajaran yang digunakan guru	Pembelajaran masih bersifat konvensional dan belum menggunakan model inovatif	Observasi menunjukkan dominasi metode ceramah dan penugasan
3	Minat dan motivasi siswa	Siswa kurang antusias dalam kegiatan menulis cerita	65% siswa menyatakan menulis sebagai aktivitas yang sulit
4	Ketersediaan media pembelajaran	Media visual belum dimanfaatkan secara optimal	Guru jarang menggunakan gambar atau rangkaian visual
5	Kesesuaian dengan kurikulum	Materi cerita fantasi sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka	KD menulis teks naratif tercantum dalam kurikulum kelas VII

Design (Perancangan)

Pada tahap perancangan, disusun desain Model Pembelajaran *Example Non Example Series* yang memuat langkah pembelajaran berbasis gambar berurutan. Perangkat pembelajaran yang dirancang meliputi RPP, bahan ajar, LKPD, dan instrumen penilaian keterampilan menulis cerita fantasi. Desain model disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kompetensi dasar kelas VII.

Pada tahap perancangan, disusun desain Model Pembelajaran *Example Non Example Series* yang memuat langkah pembelajaran berbasis gambar berurutan sebagai stimulus utama dalam mengembangkan ide cerita. Setiap tahapan dirancang secara sistematis, mulai dari kegiatan apersepsi, pengamatan gambar, diskusi analisis unsur cerita, hingga penulisan dan refleksi hasil karya siswa. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan meliputi RPP, bahan ajar, LKPD, serta instrumen penilaian keterampilan menulis cerita fantasi yang disusun berdasarkan indikator kompetensi yang terukur. Desain model juga disesuaikan dengan karakteristik kognitif dan perkembangan imajinatif siswa kelas VII agar pembelajaran berlangsung kontekstual



dan menarik. Dengan perancangan yang terstruktur tersebut, diharapkan model pembelajaran ini mampu memfasilitasi proses menulis secara lebih terarah, kreatif, dan efektif.

Development (Pengembangan)

Tahap pengembangan menghasilkan produk awal model pembelajaran yang kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli pembelajaran. Hasil validasi menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 86% dengan kategori sangat valid setelah dilakukan revisi kecil pada petunjuk penggunaan dan contoh gambar. Produk akhir dinyatakan siap untuk diuji coba di kelas.

Pada tahap pengembangan, produk awal model pembelajaran tidak hanya dinilai dari kelengkapan perangkatnya, tetapi juga dari kesesuaian sintaks dengan teori pembelajaran berbasis visual dan karakteristik teks cerita fantasi. Proses validasi oleh ahli materi dan ahli pembelajaran difokuskan pada ketepatan konten, kejelasan alur kegiatan, relevansi contoh gambar dengan indikator kompetensi, serta keterukuran instrumen penilaian. Hasil penilaian menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 86% dalam kategori sangat valid, yang mengindikasikan bahwa model telah memenuhi standar isi dan konstruksi pembelajaran dengan hanya memerlukan penyempurnaan teknis minor. Revisi yang dilakukan terutama mempertegas petunjuk implementasi di kelas dan memperjelas hubungan antara stimulus visual dengan tahapan pengembangan ide cerita. Dengan penguatan tersebut, model pembelajaran memiliki landasan konseptual dan operasional yang lebih kokoh untuk memasuki tahap uji coba lapangan.

Implementation (Implementasi)

Implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas pada 30 siswa kelas VII dengan tahapan pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menulis cerita fantasi dari 68,4 menjadi 82,1 setelah penerapan model. Siswa terlihat lebih aktif, kreatif, dan mudah mengembangkan alur cerita berdasarkan rangkaian gambar.

Implementasi model dilakukan melalui uji coba terbatas terhadap 30 siswa kelas VII dengan menggunakan desain pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan keterampilan menulis secara objektif. Pada tahap awal, siswa diminta menulis cerita fantasi tanpa stimulus visual sebagai gambaran kemampuan awal, kemudian setelah penerapan model *Example Non Example Series*, siswa kembali menulis berdasarkan rangkaian gambar yang telah dianalisis bersama. Hasil analisis menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 68,4 menjadi 82,1, yang mengindikasikan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengembangan ide, keterpaduan alur, serta kelengkapan unsur cerita. Secara kualitatif, siswa juga tampak lebih aktif dalam berdiskusi, lebih percaya diri dalam menuangkan gagasan, dan lebih mudah menyusun konflik serta penyelesaian cerita secara runtut. Temuan ini memperkuat bahwa penggunaan rangkaian gambar sebagai stimulus visual efektif dalam membantu siswa mengorganisasi imajinasi menjadi teks cerita fantasi yang lebih terstruktur dan komunikatif.

Evaluation (Evaluasi)

Evaluasi dilakukan dengan menganalisis data validitas, kepraktisan, dan keefektifan model pembelajaran. Hasil angket menunjukkan respon positif siswa



sebesar 88% dan guru sebesar 90% terhadap kemudahan penggunaan model. Dengan demikian, Model Pembelajaran *Example Non Example Series* dinyatakan valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi siswa.

Evaluasi dilakukan dengan menganalisis data validitas, kepraktisan, dan keefektifan model pembelajaran secara komprehensif untuk memastikan kualitas produk yang dikembangkan. Aspek validitas diperoleh dari hasil penilaian para ahli, sedangkan kepraktisan dan keefektifan diukur melalui angket respon serta peningkatan hasil belajar siswa. Hasil angket menunjukkan respon positif siswa sebesar 88% dan guru sebesar 90% terhadap kemudahan penggunaan, kejelasan langkah pembelajaran, serta kebermanfaatan model dalam membantu proses menulis. Dengan demikian, Model Pembelajaran *Example Non Example Series* dinyatakan valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi siswa.

PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran *Example Non Example Series* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Simpenan.

Penerapan model pembelajaran *Example Non Example Series* merupakan tahap implementation dalam kerangka ADDIE yang didahului oleh tahap analysis, design, dan development. Berdasarkan analisis kebutuhan, diketahui bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 3 Simpenan masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan struktur, isi, kebahasaan, dan kreativitas cerita fantasi, yang tercermin dari nilai pretest dengan rata-rata 72,92. Kondisi ini menjadi dasar perancangan dan pengembangan model pembelajaran yang menyajikan contoh dan noncontoh secara visual dan berurutan untuk membantu pemahaman konsep menulis cerita fantasi.

Pada tahap implementation, model pembelajaran *Example Non Example Series* diterapkan melalui pembelajaran menulis cerita fantasi yang terstruktur, dimulai dari pengamatan contoh, analisis noncontoh, hingga praktik menulis mandiri. Hasil posttest menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 79,43 dengan nilai tertinggi 93,75 dan nilai terendah 56,25, yang menandakan adanya peningkatan kemampuan menulis siswa setelah menggunakan produk yang dikembangkan. Peningkatan ini selaras dengan tujuan pengembangan model, yaitu membantu siswa memahami karakteristik cerita fantasi secara konkret sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Selanjutnya, pada tahap evaluation, dilakukan analisis perbandingan hasil pretest dan posttest untuk menilai efektivitas model pembelajaran. Hasil perhitungan gain menunjukkan rata-rata peningkatan sebesar 6,51, dengan sebagian besar siswa mengalami peningkatan nilai, meskipun terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan perubahan signifikan. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran *Example Non Example Series* yang dikembangkan melalui tahapan ADDIE dinyatakan efektif dan layak digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Simpenan.

Kelayakan model pembelajaran *Example Non Example Series* berdasarkan hasil validasi ahli dan uji coba terbatas



Kelayakan model pembelajaran *Example Non Example Series* pada tahap development ditinjau melalui validasi para ahli yang meliputi ahli bahasa, ahli materi, dan ahli model pembelajaran. Hasil validasi ahli bahasa dan ahli materi masing-masing memperoleh persentase kelayakan sebesar 100%, yang menunjukkan bahwa aspek kebahasaan serta kesesuaian materi dengan kompetensi dasar dan karakteristik siswa kelas VII telah memenuhi kriteria sangat layak. Temuan ini menegaskan bahwa produk yang dikembangkan telah siap untuk diuji coba pada tahap implementasi.

Table 2. Validasi Ahli

Validasi Ahli Model Pembelajaran										
Pernyataan							Jumlah Skor	Skor Maximal	%	% Rata-rata
Skor	1	2	3	4	5	6				
	4	4	5	5	4	4	26	30	86.67	86.67

Selanjutnya, hasil validasi oleh ahli model pembelajaran menunjukkan persentase kelayakan sebesar 86,67% yang berada pada kategori layak. Meskipun demikian, validator memberikan masukan terkait penyempurnaan urutan langkah pembelajaran dan kejelasan instruksi pada beberapa kegiatan siswa. Saran tersebut dijadikan dasar untuk melakukan revisi produk sebelum diterapkan dalam uji coba terbatas, sesuai dengan prinsip evaluasi formatif dalam model ADDIE.

Pada tahap implementation, kelayakan model diperkuat melalui angket respon guru sebagai praktisi pembelajaran. Hasil angket menunjukkan persentase sebesar 100% dengan kategori sangat baik, yang mengindikasikan bahwa model pembelajaran dinilai mudah diterapkan, sistematis, serta sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa. Respon positif guru ini menunjukkan bahwa produk tidak hanya valid secara teoritis, tetapi juga praktis digunakan di lapangan.

Kelayakan model pembelajaran juga didukung oleh hasil uji coba terbatas terhadap siswa, yang tercermin dari penilaian hasil menulis cerita fantasi secara berkelompok. Rata-rata nilai siswa mencapai 97,32% dengan kategori sangat baik, menunjukkan bahwa model mampu membantu siswa memahami unsur cerita fantasi dan mengembangkan ide secara kreatif. Berdasarkan hasil validasi ahli dan uji coba terbatas tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Example Non Example Series* layak, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Simpenan.

Respon guru dan siswa terhadap model pembelajaran *Example Non Example Series* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi

Respon guru terhadap penerapan model pembelajaran *Example Non Example Series* menunjukkan hasil yang sangat positif. Berdasarkan angket respon guru, diperoleh skor 50 dari skor maksimal 50 dengan persentase sebesar 100%, yang berada pada kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru menilai model pembelajaran mudah diterapkan, sistematis, serta sesuai dengan karakteristik pembelajaran menulis cerita fantasi di kelas VII.

Respon siswa juga menunjukkan kecenderungan yang sangat baik terhadap penggunaan model pembelajaran *Example Non Example Series*. Hasil penilaian kelompok siswa terhadap empat aspek pembelajaran menunjukkan nilai rata-rata sebesar 97,32%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Siswa merasa



pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami, serta membantu mereka mengembangkan ide dan imajinasi dalam menulis cerita fantasi.

Respon positif dari guru dan siswa memperkuat hasil pada tahap implementasi dan evaluasi dalam model ADDIE. Penerimaan yang baik tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya layak secara teoritis, tetapi juga praktis dan efektif ketika diterapkan di kelas. Dengan demikian, model pembelajaran *Example Non Example Series* dapat direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran menulis cerita fantasi di SMP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Example Non Example Series* dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Simpenan. Penerapan model ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis siswa, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari pretest ke posttest. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan contoh dan noncontoh secara berseri mampu membantu siswa memahami struktur dan karakteristik cerita fantasi secara lebih konkret.

Selain itu, model pembelajaran *Example Non Example Series* dinyatakan layak berdasarkan hasil validasi ahli dan uji coba terbatas. Validasi ahli bahasa dan ahli materi memperoleh persentase kelayakan sebesar 100% dengan kategori sangat layak, sedangkan validasi ahli model pembelajaran memperoleh persentase sebesar 86,67% dengan kategori layak. Respon guru dan siswa terhadap penerapan model ini juga berada pada kategori sangat baik, dengan persentase masing-masing sebesar 100% dan 97,32%. Dengan demikian, model pembelajaran *Example Non Example Series* layak digunakan dan direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi, pihak SMP Negeri 3 Simpenan, orang tua, serta rekan perkuliahan atas bimbingan, dukungan, dan motivasi selama penyusunan penelitian ini. Dukungan tersebut sangat berarti hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. C. (2025). Keterampilan menulis sebagai fondasi literasi abad ke-21: Analisis literatur terhadap model dan strategi pembelajaran efektif. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(5). <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i5.438>
- Emelfa, & Ramadhan, S. (2024). Pengembangan bahan ajar teks cerita fantasi berbasis nilai karakter untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.



- Fatkhiyati, R. (2023). Penerapan model pembelajaran example non example untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.21009/jpbs.082.05>
- Hanifah, N., & Sumarwati, S. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam menulis cerita fantasi di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 55–67. <https://doi.org/10.15294/jpbi.v12i1.67890>
- Hasibuan, S. T., Nasution, F., & Gultom, F. D. (2025). Pengaruh faktor internal terhadap kemampuan literasi tulis siswa kelas VIII SMP. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 5(2), 212–219. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i2.552>
- Kurniawan, H. (2022). *Pembelajaran menulis kreatif berbasis literasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2021a). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi* (edisi revisi). Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2021b). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak* (edisi revisi). Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2021c). *Teori pengkajian fiksi* (edisi revisi). Gajah Mada University Press.
- OECD. (2021). *21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9b3e4f4f-en>
- OECD. (2022). *PISA 2022 results: Creative minds, creative schools*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/efc6e1c1-en>
- Partono. (2020). Model example non example dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 112–121. <https://doi.org/10.23887/jpp.v9i2.28745>
- Rismasellia, E. (2019). Peningkatan keterampilan menulis teks cerita fantasi melalui model pembelajaran inovatif di SMP. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i2.2309>
- Rusman. (2020). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (edisi ke-3). Rajawali Pers.
- Septiari, W. D. (2024). Systematic review of digital literacy in the implementation of Indonesian language learning. *Devotion: Journal of Research and Community Service*, 5(1). <https://doi.org/10.59188/devotion.v5i1.672>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi revisi). Alfabeta.
- Sukmawati, E., dkk. (2022). Pengaruh model pembelajaran inovatif terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Sumiyadi, S. (2019). *Analisis dan pembelajaran prosa fiksi di sekolah menengah*. UPI Press.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis: Sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.



- Trianto. (2011). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Waluyo, H. J. (2017). *Apresiasi dan pembelajaran sastra di sekolah*. UNS Press.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar teori-teori belajar dan model-model pembelajaran*. Puri Cipta Media.

